

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan suatu kondisi dimana bayi yang memiliki berat badan lahir kurang dari 2500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Berat badan lahir rendah mempunyai hubungan erat dengan meningkatkan angka kematian bayi (AKB), dimana bayi berat badan lahir rendah mempunyai masalah/penyulit yang dapat terjadi antara lain: hipotermi, sindrom gawat napas, hipoglikemi, perdarahan intrakanial, rentan terhadap infeksi, hiperbilirubinemia, kerusakan integritas kulit (Surasmi, 2003). Oleh sebab itu diperlukan perawatan BBLR yang benar dan tepat. Perawatan BBLR dapat dipengaruhi oleh petugas dan juga orang tua (ibu), salah satunya yang memiliki pengaruh besar dalam perawatan BBLR adalah ibu dalam perawatan selanjutnya karena ibu adalah orang tua pertama dan yang paling dekat dengan bayinya (Surasmi, 2003).

Angka kejadian BBLR di Indonesia sangat bervariasi antara satu daerah dengan daerah yang lain yaitu berkisar antara 9%-30% diperoleh angka BBLR dengan rentang 2,1%-17,2%. Secara nasional berdasarkan analisa lanjut SDKI, angka BBLR sekitar 7,5%. angka ini lebih besar dari target BBLR yang ditetapkan pada sasaran program perbaikan gizi menuju indonesia sehat 2010 yakni maksimal 7% (Depkes, 2007). Hasil survey demografi kesehatan Indonesia (SDKI) Propinsi Jawa Timur angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2004 sebesar 39,60 per 1000 kelahiran hidup dan

turun menjadi 36,65 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2005, sedangkan pada tahun 2006 turun lagi menjadi 34 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2009 sebesar 2,6 per 1000 kelahiran hidup dan turun lagi pada tahun 2010 AKB menurut Depkes sebesar 26 per 1000 kelahiran hidup, sementara itu jumlah BBLR yang dilaporkan di propinsi Jawa Timur sebanyak 12,922 (2,02%) dari 640,271 bayi lahir hidup pada tahun 2006 (Dinkes Jatim, 2006). Hasil penelitian di Jawa Timur pada tahun 2003, 62,87% dari 307 kasus kematian neonatal merupakan BBLR, salah satu perawatan BBLR adalah pencegahan infeksi tetapi pada kenyataannya infeksi sebagai penyebab kematian BBLR tertinggi sebesar 25,68% di tahun 2002 dan 37,31% di tahun 2003 (Eka, 2009). Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi Bangkalan pada tanggal 11 Mei – 28 Juni terdapat 9 ibu yang melakukan perawatan bayi BBLR.

Resiko yang ditimbulkan karena masalah bayi dengan BBLR sangat tinggi, maka penanganannya tidak hanya bergantung pada petugas kesehatan, tetapi diperlukan juga peran ibu dalam perawatan selanjutnya karena ibu adalah orang pertama dan paling dekat dengan bayi. Bayi yang lahir berat badan lahir rendah biasanya memiliki fungsi system organ yang belum matur sehingga dapat mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perawatan untuk bayi BBLR biasanya mencakup bantuan pernapasan, mengupayakan suhu lingkungan yang netral, pencegahan infeksi, pemenuhan kebutuhan cairan dan nutrisi, penghematan energy bayi agar energy yang dimiliki bayi dapat digunakan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi,

perawatan kulit untuk melindungi dan mencegah terjadinya kerusakan integritas kulit karena kondisi bayi belum matang.

Bagi tenaga kesehatan yang berperan memberikan informasi tentang BBLR kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki bayi BBLR, untuk mengidentifikasi jenis perawatan bayi BBLR yang belum diketahui masyarakat. Sehingga segera dapat ditindaklanjuti dengan berbagai penyuluhan ke masyarakat tentang informasi perawatan bayi BBLR untuk menurunkan jumlah kesakitan dan kematian bayi BBLR. Diharapkan informasi ini dapat meningkatkan derajat kesehatan bayi BBLR sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia sebagai generasi penerus bangsa. Untuk memperbaiki angka kematian bayi dan perinatal dapat dicapai dengan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi keselamatan janin dan neonatus serta meningkatkan perawatan bayi khususnya pada bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Studi tentang perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas tanjungbumi Bangkalan”?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mempelajari perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi Bangkalan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mempelajari perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR dalam pengaturan suhu tubuh di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi.
2. Mempelajari perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR dalam pemberian nutrisi di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi.
3. Mempelajari perilaku ibu dalam perawatan bayi BBLR dalam pencegahan infeksi di wilayah kerja Puskesmas Tanjungbumi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan masyarakat khususnya ibu tentang perawatan bayi dengan BBLR di wilayah kerja puskesmas tanjungbumi bangkalan.

1.4.2 Bagi Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan untuk perawatan bayi BBLR.

1.4.3 Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian tambahan dalam ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perawatan BBLR untuk penelitian yang akan datang.

1.4.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti khususnya dalam melakukan perawatan BBLR.